BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 pasal 1 ayat 2 mengenai Perbankan, Bank merupakan lembaga usaha yang dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat dengan cara menghimpun dana dari masyarakat berupa tabungan maupun simpanan lalu disalurkan kepada masyarakat berupa kredit maupun jenis-jenis lainnya. Sedangkan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) adalah lembaga negara yang fungsi, tugas, dan wewenangnya menyelenggarakan sistem pengaturan, mengawasi, memeriksa, dan menyidik seluruh kegiatan yang ada pada sektor jasa keuangan (OJK, 2017).

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2016), sektor jasa keuangan merupakan bagian dari perekonomian di Indonesia yang dibagi menjadi sektor perbankan, pasar modal, dan industri keuangan non-bank. Peran sektor jasa keuangan untuk negara salah satunya tercermin dari partisipasi sektor perbankan terhadap pembiayaan kegiatan pembangunan berkelanjutan dengan melakukan peningkatan pendanaan yang penetapan persentase kinerja dan penugasannya ditetapkan dari hasil kajian yang dilakukan oleh OJK beserta Bank Indonesia dan Kementerian.

Undang-Undang RI Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah menyebutkan bahwa bank konvensional merupakan bank yang menjalankan kegiatan operasionalnya secara konvensional dan jenis bank ini terdiri dari Bank Umum Konvensional dan Bank Perkreditan Rakyat. Objek dalam penelitian ini adalah Bank Umum Konvensional. Masih mengacu pada Undang-Undang RI Nomor 21 Tahun 2008, Bank Umum Konvensional menyediakan jasa yang berkaitan dengan jalannya pembayaran. Dalam penelitian ini, bank yang diteliti merupakan perusahaan subsektor dari sektor keuangan yang terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode penelitian 2019 dan 2020.

Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah lembaga penyedia sarana dan sistem transaksi jual beli Efek pasar modal Indonesia (Bursa Efek Indonesia, 2018). Bursa

Efek Indonesia (2021a), pengumuman peluncuran Klasifikasi Industri Baru pada tanggal 25 Januari 2021, BEI meluncurkan kelompok Indeks Sektoral IDX-IC berjumlah 12 kelompok sektor yang terdiri dari Sektor Energi, Sektor Barang Baku, Sektor Perindustrian, Sektor Barang Konsumen Primer, Sektor Barang Konsumen Non-Primer, Sektor Kesehatan, Sektor Keuangan, Sektor *Property* dan Real Estat, Sektor Teknologi, Sektor Infrastruktur, Sektor Transportasi dan Logistik, serta Produk Investasi Tercatat. Sektor keuangan merupakan sektor yang terdiri dari perusahaan yang menyediakan layanan keuangan, dan Bank termasuk bagian dari Sektor Keuangan (Bursa Efek Indonesia, 2021b).

Bank yang diteliti merupakan perusahaan subsektor dari sektor keuangan yang merupakan Bank Umum Konvensional dan terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode penelitian 2019 dan 2020. Adapun Bank Umum Konvensional yang termasuk ke dalam subsektor bank per Februari 2020 terdapat pada Tabel 1.1. sebagai berikut.

Tabel 1.1

Daftar Perusahaan Subsektor Bank di Bursa Efek Indonesia

No	Kode	Nama Perbankan	Tanggal Pencatatan
1.	AGRO	PT Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk	8 Agustus 2003
2.	AGRS	PT Bank IBK Indonesia Tbk	22 Desember 2014
3.	AMAR	PT Bank Amar Indonesia Tbk	9 Januari 2020
4.	ARTO	PT Bank Jago Indonesia Tbk	12 Januari 2016
5.	BABP	PT Bank MNC Internasional Tbk	15 Juli 2002
6.	BACA	PT Bank Capital Indonesia Tbk	4 Oktober 2007
7.	BBCA	PT Bank Central Asia Tbk	31 Mei 2000
8.	BBHI	PT Bank Harda Internasional Tbk	12 Agustus 2015
9.	BBKP	PT Bank KB Bukopin Tbk	10 Juli 2006
10.	BBMD	PT Bank Mestika Dharma Tbk	8 Juli 2013
11.	BBNI	PT Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk	25 November 1996
12.	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk	10 November 2003
13.	BBTN	PT Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk	17 Desember 2009
14.	BBYB	PT Bank Neo Commerce Tbk	13 Januari 2015
15.	BCIC	PT Bank J Trust Indonesia Tbk	25 Juni 1997
16.	BDMN	PT Bank Danamon Indonesia Tbk	6 Desember 1989
17.	BEKS	PT Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk	13 Juli 2001
18.	BGTG	PT Bank Ganesha Tbk	12 Mei 2016
19.	BINA	PT Bank Ina Perdana Tbk	16 Januari 2014

(bersambung)

(sambungan Tabel 1.1)

No	Kode	Nama Perbankan	Tanggal Pencatatan
20.	BJBR	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk	8 Juli 2010
21.	BJTM	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk	12 Juli 2012
22.	BKSW	PT Bank QNB Indonesia Tbk	21 November 2002
23.	BMAS	PT Bank Maspion Indonesia Tbk	11 Juli 2013
24.	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero), Tbk	14 Juli 2003
25.	BNBA	PT Bank Bumi Arta Tbk	1 Juni 2006
26.	BNGA	PT Bank CIMB Niaga Tbk	29 November1989
27.	BNII	PT Bank Maybank Indonesia Tbk	21 November 1989
28.	BNLI	PT Bank Permata Tbk	15 Januari 1990
29.	BSIM	PT Bank Sinarmas Tbk	13 Desember 2010
30.	BSWD	PT Bank of India Indonesia Tbk	1 Mei 2002
31.	BTPN	PT Bank BTPN Tbk	12 Maret 2008
32.	BVIC	PT Bank Victoria International Tbk	30 Juni 1999
33.	DNAR	PT Bank Oke Indonesia Tbk	11 Juli 2014
34.	INPC	PT Bank Artha Graha International Tbk	23 Agustus 1990
35.	MAYA	PT Bank Mayapada International Tbk	29 Agustus 1997
36.	MCOR	PT Bank China Construction Bank Indonesia Tbk	3 Juli 2007
37.	MEGA	PT Bank Mega Tbk	17 April 2000
38.	NISP	PT Bank OCBC NISP Tbk	20 Oktober 1994
39.	NOBU	PT Bank Nationalnobu Tbk	20 Mei 2013
40.	PNBN	PT Bank Pan Indonesia Tbk	29 Desember 1982
41.	SDRA	PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk	15 Desember 2006

Sumber: Saham OK (2020)

1.2 Latar Belakang Penelitian

Indonesia mengalami kontraksi pertumbuhan ekonomi pada tahun 2019. Hal ini tidak terlepas dari faktor eksternal seperti perang dagang antara Amerika Serikat dan China. Dalam CNN Indonesia (2019), Menteri Perdagangan Enggartiasto Lukita menjelaskan bahwa perang dagang ini mengakibatkan kenaikan harga barang di Amerika Serikat dan China yang mengakibatkan daya beli masyarakat di dua negara tersebut turun dan minat impor dua negara tersebut pun turun, sehingga ekspor Indonesia ke dua negara tersebut ikut menurun. Dampak yang sudah dirasakan Indonesia yaitu turunnya minat China terhadap batubara Indonesia. Hal ini menunjukan turunnya pertumbuhan ekonomi di Indonesia juga diakibatkan dari turunnya permintaan global terhadap Indonesia.

Perang dagang ini juga berimbas pada sektor jasa keuangan, khususnya perbankan di Indonesia. Hal ini berawal dari dampak perang dagang yang

mengakibatkan permintaan global menurun sehingga harga komoditas jatuh, sedangkan kegiatan ekspor Indonesia sangat bergantung dengan produk komoditas. Sejalan dengan pernyataan Kementerian PPN/Bappenas (2020) dalam ringkasan Perkembangan Harga Komoditas di Pasar Internasional Bulan Mei 2019, bahwa perang dagang ini mengakibatkan turunnya permintaan komoditas yang diekspor Indonesia. Turunnya permintaan global dan jatuhnya harga komoditas akan mengakibatkan defisitnya neraca perdagangan di Indonesia, sehingga rupiah melemah. Kementerian Keuangan Republik Indonesia (2020) menjelaskan bahwa pada Desember 2019, Indonesia mengalami defisit neraca perdagangan sebesar 0,03 milliar dolar Amerika Serikat, meskipun angka defisit ini menurun dibandingkan November 2019 yang defisit sebesar 1,39 miliar dolar Amerika Serikat.

Selain turunnya permintaan global dan jatuhnya harga komoditas, defisit neraca perdagangan Indonesia disebabkan oleh naiknya suku bunga Amerika Serikat. Dalam Kontan.co.id (2019), naiknya suku bunga Amerika Serikat mengakibatkan dolar Amerika Serikat menguat sehingga rupiah melemah. Kenaikan suku bunga Amerika Serikat akan menarik modal dari Indonesia ke Amerika Serikat, hal ini juga mengakibatkan lemahnya kinerja saham di BEI (Bursa Efek Indonesia) yang diukur dengan IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan). CNBC Indonesia (2019b) menjelaskan bahwa salah satu upaya Bank Indonesia merespon lemahnya rupiah adalah dengan menaikkan suku bunga acuan yang bertujuan untuk menstabilkan rupiah dan menarik kembali arus modal ke sektor keuangan Indonesia. Tetapi hal ini akan berimbas pada konsumsi dan investasi, karena suku bunga kredit perbankan pun ikut terangkat.

Ketua Dewan Komisioner Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) Halim Alamsyah dalam CNBC Indonesia (2019a) menjelaskan kondisi tersebut memang akan mengakibatkan keluarnya dana asing dari Indonesia. Lalu Bank harus menyesuaikan kondisi naiknya suku bunga kredit perbankan dengan menahan penyaluran kreditnya agar tidak terdesak suku bunga acuan walaupun hal ini mengakibatkan pertumbuhan penyaluran kredit akan menurun. Halim Alamsyah pun mengkritisi kondisi rasio pada suatu kelompok bank di kondisi perang dagang

ini. Rasio tersebut merupakan bagian dari faktor-faktor yang ada pada RGEC. Pernyataan tersebut berisi bahwa kondisi Bank Buku kelompok IV masih tergolong kuat dengan *Net Performing Loan* (NPL) rendah dan margin yang tebal, serta Bank Buku kelompok III yang disarankan butuh likuditas yang besar karena bank ini paling gencar dalam menyalurkan kredit.

Memasuki bulan Januari tahun 2020, dunia digemparkan dengan berita dari negara China yang mengabarkan bahwa sebuah virus penyakit baru telah menewaskan beberapa warga negaranya. Kabarnya virus ini sudah menewaskan beberapa warga negara China sejak tahun 2019 bulan November. Virus ini bernama Virus Corona yang sering dikenal sebagai COVID-19. Dengan adanya pandemik COVID-19 ini, berbagai negara mengeluarkan kebijakan masing-masing untuk mengurangi penyebaran Virus Corona yang pada akhirnya berdampak pada sektor ekonomi dunia yang melemah dan mengalami penurunan drastis. Banyak negara-negara di dunia yang mengalami kontraksi atau pertumbuhan negatif pada angka pertumbuhan ekonominya. Hal ini didukung oleh berita dari Kompas (2020) yang mengutip Express, bahwa beberapa negara mengalami resesi seperti Amerika Serikat, Inggris, Jerman, Perancis, Italia, Korea Selatan, Spanyol, Hongkong, Singapura, Filipina, Malaysia, dan Thailand akibat melemahnya aktivitas perekonomian yang disebabkan oleh kebijakan negara dalam menghadapi pandemik COVID-19.

Pemerintah Indonesia juga mengeluarkan kebijakan yang merupakan tindakan untuk menangani penyebaran pandemik. Seperti yang dapat dilihat pada *website* Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia (2020) tentang kebijakan pemerintah Republik Indonesia terkait wabah COVID-19, salah satunya yaitu pembatasan-pembatasan yang ditetapkan dalam kegiatan ekonomi sehingga perekonomian Indonesia mengalami resesi dan pertumbuhan sektor jasa keuangan dan asuransi mengalami pertumbuhan yang menurun. Adapun pertumbuhan ekonomi Indonesia dan pertumbuhan sektor jasa keuangan dan asuransi Indonesia tahun 2019 dan 2020 terdapat pada Gambar 1.1 berikut.

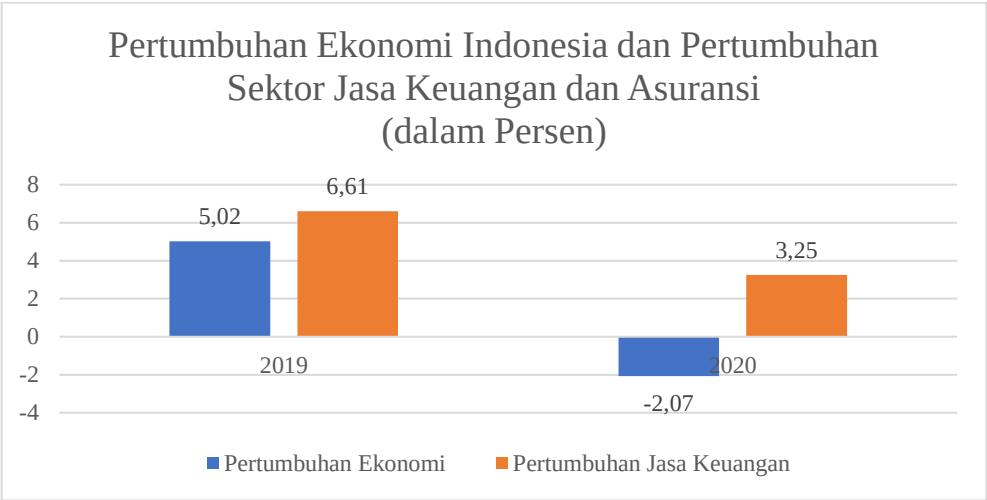

Gambar 1.1 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia dan Pertumbuhan Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi Tahun 2019 dan 2020

Sumber: Badan Pusat Statistik (2020)

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2019), pada tahun 2019 perekonomian Indonesia sebesar 5,02%. Sedangkan pada tahun 2020 dalam data Badan Pusat Statistik (2020), perekonomian Indonesia mengalami kontraksi sebesar 2,07%, jauh lebih rendah dibandingkan capaian 2019. Sehingga dapat disimpulkan bahwa selama periode 2019 dan 2020, perekonomian Indonesia mengalami pertumbuhan negatif yang sejalan dengan perekonomian dunia yang sedang melemah dan mengalami penurunan drastis akibat kebijakan negara dalam menghadapi pandemik COVID-19. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia ini juga dapat disebut Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2020), pada tahun 2019 Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi tumbuh sebesar 6,61%. Sedangkan pada tahun 2020, Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi mengalami kontraksi sebesar 3,25%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa selama periode 2019 dan 2020, Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi mengalami penurunan pertumbuhan di tahun 2020, yang mana hal ini sejalan dengan pertumbuhan perekonomian Indonesia atau Produk Domestik Bruto (PDB) yang juga mengalami kontraksi pada tahun 2020. Sehingga kondisi sektor jasa keuangan dan asuransi berpengaruh terhadap pertumbuhan perekonomian Indonesia yang memiliki Produk Domestik Bruto (PDB) sebagai indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di Indonesia. Dalam Badan Pusat Statistik

(2020), kontribusi sektor jasa keuangan dan asuransi pada Produk Domestik Bruto menunjukkan kontnribusi terbesar kelima bersama sektor Informasi dan Komunikasi yaitu sebesar 4,51%.

Sektor jasa keuangan dan asuransi memiliki subsektor perbankan. Subsektor perbankan ini memiliki kontribusi besar pada sektor jasa keuangan dan asuransi. Lokadata (2020) menjelaskan bahwa subsektor perbankan atau yang dikenal dengan subsektor jasa perantara keuangan mendominasi sektor jasa keuangan dan asuransi, yaitu sebesar 59,3%. Penurunan pertumbuhan ekonomi Indonesia dan penurunan pertumbuhan sektor jasa keuangan dan asuransi pada masa pandemik ini memunculkan pertanyaan mengenai kondisi kesehatan perbankan.

Untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi, diperlukan PDB yang mana dalam perhitungan PDB terdapat konsumsi dan investasi yang berbanding lurus dengan pertumbuhan ekonomi. Artinya jika konsumsi maupun investasi naik, maka pertumbuhan ekonomi juga ikut naik. Hal ini sejalan dengan data pada Badan Pusat Statistik (2020), yang menunjukkan adanya konsumsi rumah tangga, konsumsi LNPRT (konsumsi lembaga non profit yang melayani rumah tangga), konsumsi pemerintah, PMTB (Pembentukan Modal Tetap Bruto), serta ekspor dan impor pada pertumbuhan PDB menurut pengeluaran. Kementerian Investasi (2020), untuk menghitung perekonomian Indonesia dibutuhkan 3 hal yang terdiri dari konsumsi rumah tangga, investasi, serta ekspor-impor.

Investasi merupakan hal yang penting bagi PDB karena investasi mendorong pertumbuhan bisnis maupun kemunculan bisnis-bisnis baru seperti UMKM. Munculnya bisnis-bisnis baru ini akan mendorong pertumbuhan permintaan kredit pada perbankan. Selain itu, bertambahnya bisnis-bisnis baru akan menciptakan lapangan pekerjaan baru, sehingga daya beli konsumen semakin kuat dan konsumsi rumah tangga semakin bertambah. Bertambahnya konsumsi rumah tangga maupun investasi akan mendorong pertumbuhan perekonomian Indonesia atau PDB. Konsumsi dan investasi sangat erat kaitannya dengan perbankan, selain karena mendorong pertumbuhan permintaan kredit, hal ini dikarenakan bank juga merupakan lembaga perantara yang menyediakan jasa pembayaran dalam konsumsi maupun investasi yang terjadi di suatu negara.

Dalam CNBC Indonesia (2021), pertumbuhan kredit perbankan turun pada bulan Oktober dan November 2020. Suku bunga acuan Bank Indonesia turun, serta suku bunga kredit baik untuk modal kerja, investasi, dan konsumsi juga turun. Dengan penurunan suku bunga ini diharapkan pertumbuhan kredit akan naik, tetapi hasilnya pertumbuhan kredit pada bulan Oktober dan November 2020 turun. Sunarso selaku Direktur PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk menjelaskan pengalaman sebelumnya pada tahun 2012 suku bunga perbankan turun, tetapi tidak menghasilkan kenaikan pertumbuhan kredit melainkan pertumbuhan kredit menurun. Lalu pada tahun 2015 dan 2016 suku bunga Kredit Usaha Rakyat turun, tetapi pertumbuhan kredit pun turun. Sunarso menambahkan bahwa kunci permintaan kredit adalah konsumsi rumah tangga dan daya beli masyarakat.

Penyaluran kredit yang turun tersebut bukan hanya diakibatkan oleh faktor suku bunga, melainkan juga diakibatkan oleh pandemik yang mengakibatkan permintaan kredit juga turun. Pada November 2020 pun penyaluran Kredit Modal Kerja pada sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran (PHR) serta sektor Industri Pengolahan mengalami kontraksi karna turunnya permintaan kredit dari kedua sektor tersebut. Kontan.co.id (2020a), Bank Indonesia menyatakan Kredit Modal Kerja (KMK) sektor PHR ini merupakan pemberat utama dalam pertumbuhan kredit, lalu KMK pada sektor konstruksi dan Kredit Kendaraan Bermotor (KKB) pun mengalami kontraksi pertumbuhan kredit. Sedangkan kredit investasi secara umum masih positif dalam pertumbuhannya. Hal ini memicu pertanyaan bagaimana kondisi kesehatan perbankan di Indonesia.

Rasio pada suatu kelompok bank dapat diperoleh dari tingkat Kesehatan bank, sehingga tingkat Kesehatan Bank berperan aktif sebagai informasi bagi pejabat negara untuk menjelaskan kondisi perbankan Indonesia yang memiliki peran besar dalam sektor keuangan negara. Maka dapat disimpulkan bahwa fenomena-fenomena ekonomi di Indonesia maupun di luar Indonesia dapat berdampak terhadap perekonomian dan perbankan di Indonesia, sehingga tingkat kesehatan bank penting sebagai sarana untuk menilai kondisi Kesehatan perbankan yang mana kondisi ini juga bermanfaat untuk mendukung penjelasan kondisi perekonomian di Indonesia serta bermanfaat bagi pengawas perekonomian

Indonesia seperti Otoritas Jasa Keuangan dan Bank Indonesia dalam mengeluarkan kebijakan dan keputusan yang tepat untuk perekonomian maupun perbankan Indonesia. Periode perekonomian dalam penelitian ini lebih spesifik kepada tahun 2019 dan 2020 karena adanya fenomena-fenomena ekonomi yang menstimulasi tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia maupun kondisi perbankan di Indonesia seperti Perang Dagang Amerika Serikat dan China serta Pandemik COVID-19.

Dikutip dari OJK (2017), Indonesia memiliki Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai lembaga negara yang berwenang dalam menjalankan fungsi dan tugasnya untuk menyelenggarakan sistem pengaturan dan pengawasan seluruh kegiatan di sektor jasa keuangan. Dalam Bursa Efek Indonesia (2021b), sektor jasa keuangan ini memiliki 6 subsektor yang mana Bank merupakan salah satunya, dan 5 subsektor lainnya adalah Lembaga Pembiayaan Konsumen, Modal Ventura, Jasa Investasi, Asuransi, dan Perusahaan *Holdings*. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 4 /POJK.03/2016 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum menyebutkan bahwa salah satu sarana penetapan strategi dan pengawasan terhadap bank adalah kesehatan bank. Kondisi dan kinerja Bank akan terlihat pada hasil Penilaian Tingkat Kesehatan Bank yang mana hasil ini merupakan sarana bagi OJK sebagai pengawas perekonomian Indonesia untuk mengevaluasi dan mengawasi Bank serta menetapkan strategi. Evaluasi juga dilakukan untuk menindaklanjuti permasalahan yang sedang dialami oleh Bank yang juga merupakan kelemahan dari Bank tersebut.

Mengacu pada Kesehatan bank, OJK memberi pernyataan dalam Kompas (2020b), dimana Tingkat Kesehatan bank adalah hasil kerja dari pengawasan yang dilakukan oleh OJK maupun hasil kerja dari pengawasan yang dilakukan regulator seluruh dunia terhadap perekonomian negaranya. Selama pandemik COVID-19, Defri Andri selaku Kepala Departemen Pengawasan Perbankan 2 OJK mengatakan bahwa kondisi perbankan Indonesia sehat dan aman, yang mana pernyataan tersebut diketahui dari aktivitas pengawasan tingkat kesehatan bank. Pernyataan Defri Andri sejalan dengan pernyataan Wimboh Santoso selaku Ketua Dewan Komisioner OJK dimana ia menyatakan bahwa stabilitas sektor jasa keuangan terjaga dengan baik

sepanjang 2020 meski adanya tekanan ekonomi akibat pandemik COVID-19 (Kompas, 2021).

Dalam Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP Tahun 2004, metode penilaian tingkat Kesehatan Bank Umum yang digunakan pertama kali adalah metode CAMELS. Metode CAMELS terdiri dari 5 faktor, yaitu permodalan (*capital*), kualitas aset (*asset quality*), manajemen (*management*), Rentabilitas (*earnings*), likuiditas (*liquidity*), dan sensitivitas terhadap risiko pasar (*Sensitivity to Market Risk*). Peraturan tersebut diatur kembali oleh Bank Indonesia dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/ 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Umum, sebagaimana tercantum dalam pasal 6 bahwa Bank wajib menggunakan pendekatan risiko yang cakupannya terdiri atas Profil Risiko (*risk profile*), *Good Corporate Governance*, Rentabilitas (*earnings*), dan permodalan (*capital*). Dalam Peraturan OJK Nomor 4/POJK.03/2016, perubahan metode CAMELS ke RGEC dilatar belakangi oleh perubahan kompleksitas usaha dan profil risiko yang berasal dari bank maupun anak perbankan serta adanya perubahan metode penilaian kesehatan bank yang diterapkan secara internasional. Untuk meningkatkan keefektivitasan penilaian tingkat Kesehatan bank dalam menghadapi perubahan-perubahan tersebut, maka penyempurnaan dan evaluasi penilaian tingkat Kesehatan bank dengan pendekatan berdasarkan risiko diperlukan dengan mengubah metode CAMELS menjadi RGEC.

Metode penilaian tingkat Kesehatan bank yang terlampir pada Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI2011 yaitu menggunakan pendekatan risiko (*Risk-based Bank Rating*) yang disebut metode RGEC diawali dengan penilaian terhadap faktor *Risk Profile*. *Risk Profile* adalah penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional Bank yang dilakukan terhadap 8 risiko, yaitu *credit risk, market risk, liquidity risk, operational risk, law risk, strategic risk, compliance risk,* dan *reputation risk.* Selanjutnya diikuti dengan penilaian terhadap faktor *Good Corporate Governance* (GCG), yang mana penilaian ini merupakan penilaian terhadap manajemen Bank atas pelaksanaannya menggunakan prinsip-prinsip GCG. Lalu menilai faktor *Earnings* atau rentabilitas yang merupakan penilaian terhadap kinerja rentabilitas, sumber-sumber

rentabilitas, dan rentabilitas pada Bank. Terakhir merupakan penilaian terhadap *Capital* atau modal yaitu penilaian terhadap tingkat kecukupan modal dan pengelolaan modal pada bank.

Pentingnya tingkat Kesehatan bank bagi Bank Indonesia (BI) didukung dalam Otoritas Jasa Keuangan (2017), yaitu Bank Indonesia memiliki peran penting dalam menciptakan kinerja Lembaga keuangan yang sehat, khususnya perbankan. Menciptakan sistem pengawasan dan kebijakan perbankan yang efektif sangat penting bagi BI karena sektor perbankan merupakan sektor yang memiliki pangsa yang dominan dalam sistem keuangan sehingga jika terjadi kegagalan dalam sektor perbankan akan mengakibatkan ketidakstabilan keuangan dan mengganggu perekonomian negara. Peran Bank Indonesia dalam menciptakan kinerja perbankan yang sehat tercermin dalam Arsitektur Perbankan Indonesia (API) yang disusun oleh Bank Indonesia.

Dalam Otoritas Jasa Keuangan (2017a) tentang struktur perbankan, API memiliki program penguatan struktur perbankan nasional yang menciptakan struktur perbankan domestik yang sehat dan mampu memenuhi kebutuhan masyarakat serta membangun pembangunan ekonomi negara yang berkelanjutan dengan tujuan menguatkan permodalan bank umum (konvensional dan syariah) untuk menambah kemampuan bank mengelola usaha maupun risikonya, memajukan teknologi informasi, maupun memajukan skala usaha guna mendorong peningkatan kapasitas pertumbuhan kredit perbankan. Maka tingkat Kesehatan bank penting bagi BI karena tingkat Kesehatan bank merupakan cerminan kinerja yang telah dicapai oleh BI dalam meningkatkan kinerja lembaga keuangan yang ada di Indonesia, sehingga tingkat Kesehatan bank juga merupakan sarana untuk mengetahui apakah kondisi perbankan di Indonesia sudah sehat atau belum.

Perbankan merupakan lembaga intermediasi yang memicu pergerakan ekonomi di seluruh sektor sehingga peran perbankan sangat penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia. Fungsi bank sebagai lembaga intermediasi penting karna merupakan perantara antara pemilik dana dan peminjam dana dalam hal kebutuhan modal, baik untuk konsumsi maupun investasi. Dalam Kontan.co.id (2020), menurut OJK rasio asset perbankan terhadap PDB di

Indonesia masih 55,01% per akhir 2019. Rasio ini jauh dengan rasio negara Malaysia, Thailand, dan Singapura yang menembus 110%, maka perbankan di Indonesia masih memiliki ruang luas untuk berekspansi guna mencapai ketertinggalan terhadap negara tetangga. Di situasi pandemik COVID-19 ini, kinerja perbankan dinilai tidak maksimal karena permintaan domestik baik konsumsi maupun investasi melambat sehingga mengakibatkan permintaan kredit perbankan rendah. Maka pemerintah dan lembaga keuangan di Indonesia wajib mengelola kondisi likuiditas perbankan menjadi sehat sehingga stabilitas sektor perbankan dapat terwujud. Kondisi likuiditas pada perbankan dapat dicerminkan pada rasio *Loan Deposit Ratio* (LDR) yang merupakan bagian dari faktor *Risk Profile* pada RGEC untuk menilai tingkat Kesehatan bank. Adapun LDR pada Bank Umum Konvensional tahun 2019 dan 2020 terdapat pada Gambar 1.2 berikut.

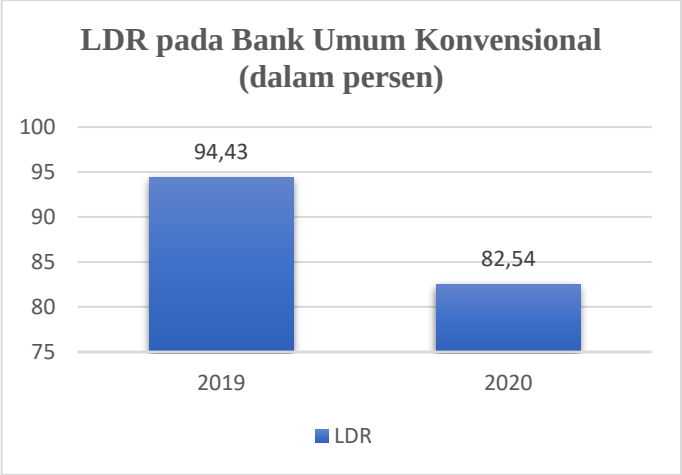

Gambar 1.2 LDR pada Bank Umum Konvensional Tahun 2019 dan 2020

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2021)

Rasio LDR merupakan rasio yang membandingkan total kredit yang disalurkan terhadap dana yang diterima oleh bank. Dalam Otoritas Jasa Keuangan (2021), LDR pada Bank Umum Konvensional tahun 2019 sebesar 94,43%, dan tahun 2020 menurun menjadi 82,54% yang mana pada tahun 2020 diakibatkan adanya pandemik COVID-19 sehingga permintaan kredit pun menurun. Semakin tinggi rasio LDR, maka semakin rendah likuiditas pada suatu bank karena bank tersebut lebih banyak menyalurkan dana untuk kredit dibandingkan mencairkannya.

Penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki topik serupa yaitu kesehatan bank menggunakan metode RGEC dengan tujuan analisis yang berbeda yaitu analisis perbedaan, antara lain seperti penelitian Andriyani et al., (2018), yaitu perbedaan kesehatan bank umum sebelum dan setelah metode RGEC diimplementasikan di Indonesia. Hasilnya menunjukan bahwa faktor *Risk Profile* dan faktor *Earnings* tidak menunjukan perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah metode RGEC diimplementasikan, sedangkan faktor *Good Corporate Governance* dan faktor *Capital* menunjukkan adanya perbedaan signifikan setelah penerapan RGEC di Indonesia. Penelitian lain mengenai perbedaan kesehatan bank dengan metode RGEC dilakukan oleh Rahmi (2019) yaitu perbedaan tingkat kesehatan Bank BUMN Syariah dan Bank BUMN Konvensional dengan periode 2014-2018. Hasilnya kesehatan Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah menunjukkan perbedaan.

Penelitian mengenai pengaruh RGEC pada nilai perusahaan perbankan dilakukan oleh Wulandari & Mertha (2017), yaitu meneliti penerapan regulasi Bank Indonesia (RGEC) pada nilai perusahaan perbankan. Hasilnya menunjukkan bahwa *risk profile* berpengaruh negatif secara parsial pada nilai perusahaan. GCG dan *earning* (rentabilitas) memengaruhi nilai perusahaan secara positif dan menyeluruh. Sedangkan perusahaan perbankan tidak dipengaruhi oleh variabel *capital* atau modal. Topik serupa mengenai kesehatan perbankan menggunakan metode RGEC dilakukan oleh Wahasusmiah & Watie (2018) dengan objek berbeda, yaitu semua perusahaan perbankan Syariah yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016. Hasilnya bank yang memiliki predikat sangat sehat antara lain BRI Syariah, BNI Syariah, Bank Syariah Mandiri, Bank Bukopin Syariah, dan Bank BCA Syariah. Bank-bank tersebut telah sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Dapat diindikasikan bahwa bank yang berpredikat sangat sehat dapat menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari pergantian iklim bisnis dan faktor eksternal lainnya.

Penelitian lainnya dengan topik tingkat kesehatan bank menggunakan RGEC dan menggunakan satu objek dilakukan oleh Dewi & Candradewi (2018) yang melakukan penilaian tingkat kesehatan pada Bank Tabungan Negara, hasilnya

menunjukkan bahwa Bank Tabungan Negara dapat meningkatkan dan menjaga kesehatannya dengan mendapatkan predikat Cukup Sehat pada tahun 2014, lalu predikat naik menjadi Sehat pada tahun 2015 dan 2016. Penelitian dengan satu objek ini juga dilakukan oleh Paramartha & Darmayanti (2017), yaitu menilai tingkat Kesehatan Bank Mandiri menggunakan metode RGEC pada tahun 2013-2015. Hasil penelitian menujukan Bank Mandiri memperoleh predikat sangat sehat pada periode tersebut.

Penelitian internasional atau diluar Indonesia juga dilakukan dengan topik yang sama, yaitu kesehatan bank. Tetapi penelitian-penelitian internasional menggunakan metode yang berbeda dalam menilai tingkat kesehatan bank, yaitu dengan menggunakan metode CAMEL ataupun CAMELS. Antara lain penelitian yang dilakukan oleh Abusharbeh (2020) dengan mengevaluasi Kesehatan bank-bank komersial yang terdaftar di Bursa Palestina menggunakan metode CAMEL. Hasilnya, bank-bank tersebut telah mematuhi standar komite basel dalam hal kecukupan modal serta stabil pada profitabilitas dan likuiditasnya. Penelitian serupa dilakukan di negara Kuwait oleh S. AlAli & Al-Yatama (2019) dengan menganalisis tingkat Kesehatan bank yang terdaftar di Bursa Efek Kuwait periode 2011-2016 menggunakan metode CAMELS. Hasilnya menunjukkan bahwa United Bank Ahli merupakan bank dengan kinerja terbaik meskipun menunjukkan kelemahan dalam hal kecukupan modal dan likuiditas, sedangkan bank yang kinerjanya terburuk adalah Kuwait Finance House yang menunjukkan sangat buruk dalam kecukupan modal dan efisiensi manajemen.

Penelitian serupa dilakukan di negara Nigeria oleh Okey et al. (2019) pada 10 bank terpilih, menggunakan metode CAMELS dengan periode 2000-2015. Berdasarkan skala likert 5 poin di mana 1 adalah yang tertinggi dan 5 adalah yang terendah, hasilnya menunjukkan bahwa enam bank dinilai memuaskan (skala poin 2) dalam kinerja umum sedangkan empat bank lainnya dinilai adil (skala 3) yang menunjukkan bahwa kinerja mereka kurang memuaskan. Lalu terdapat penelitian dari Mahmud & Rahman (2020) yang mengevaluasi serta membandingkan tingkat kesehatan Bank Umum Swasta Syariah dan Konvensional yang beroperasi di Bangladesh dan terdaftar pada Bursa Efek Dhaka. Penelitian ini dilakukan

menggunakan metode CAMEL pada periode 2015-2019. Hasilnya menunjukkan bahwa dari metide CAMEL, hanya likuditas yang memiliki perbedaan signifikan antara dua kategori bank tersebut serta tidak ada perbedaan signifikan dalam rata-rata peringkat CAMEL dari dua kategori bank tersebut.

Penelitian di negara lainnya dilakukan oleh Ouma & Kirori (2019) dengan menganalisis kesehatan bank komersial kecil dan menengah di Kenya selama periode 2014-2017, menggunakan model bankometer dan selanjutnya membandingkan kesehatan keuangan keduanya. Hasilnya bank komersial kecil dan menengah di Kenya secara finansial sehat selama periode 2014-2017, tanpa perbedaan yang signifikan dalam kesehatan keuangan dari dua kategori bank tersebut. Temuan lainnya yaitu semua bank yang diteliti mengalami kinerja buruk dalam pinjaman dan operasional, sementara dua kategori bank tersebut memiliki rasio kecukupan modal di bawah batas wajar.

Pernyataan berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik unutk menganalisis tingkat kesehatan Bank Umum Konvensional menggunakan metode RGEC pada periode 2019 dan 2020.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian-uraian dalam latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut: Bagaimana tingkat kesehatan Bank Umum Konvensional menggunakan metode RGEC periode 2019 dan 2020?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan jawaban atas pertanyaan penelitian di atas, sehingga tujuan penelitian adalah untuk mengetahui tingkat kesehatan Bank Umum Konvensional menggunakan metode RGEC periode 2019 dan 2020.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Akademisi

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai tingkat Kesehatan pada Bank Umum Konvensional selama periode 2019 dan 2020, mengingat beberapa fenomena yang telah terjadi di periode tersebut.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

   Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya dan menambah wawasan pembaca.

1.5.2 Aspek Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi pemerintah, khususnya bagian subsektor perbankan untuk pengambilan keputusan ataupun mengeluarkan kebijakan agar keuangan negara tetap terjaga stabil. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sumber informasi bagi investor untuk mengambil keputusan bisnis investasi di bidang perbankan, khususnya di situasi dan kondisi pandemik COVID-19 yang masih berlangsung sampai saat ini. Serta berguna bagi pihak bank yang bersangkutan untuk mengevaluasi kinerja perusahaannya lebih lanjut agar pengembalian modal yang didapatkan setidaknya sama besarannya dengan biaya modal yang dikeluarkan, dapat mengembangkan operasinya dengan untung, dan dapat memenuhi kewajiban serta mengejar peluang bisnis yang sudah tersedia, menciptakan peluang bisnis, maupun mengejar visi dan misi yang belum tercapai.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Penelitian ini disusun dengan sistematika penulisan yang berisi informasi mengenai materi dan hal yang akan dibahas dalam tiap-tiap bab. Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan penjelasan secara umum yang berisi gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, pertanyaan penelitian,

tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini merupakan penjelasan teori yang digunakan dalam penelitian ini yang berisi kajian pustaka, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini merupakan penjelasan dari metodologi yang digunakan dalam penelitian yang berisi karakteristik penelitian, alat pengumpulan data, tahapan penelitian, penelitian terdahulu, populasi dan sampel, pengumpulan data dan sumber data, teknik analisis dan pengujian hipotesis.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini merupakan pembahasan dari hasil penelitian yang berisi deskripsi objek penelitian, analisis data dan pembahasan hasil.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan saran yang diberikan kepada pihak lain yang membutuhkan.